BAB VI
PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hasil penelitian yang meliputi karakteristik pasien yang berupa usia, jenis kelamin, lama asuk SLB serta membahas hasil pengaruh terapi Media PECS terhadap peningkatan bahasa reseptif anak dengan GSA. Dan keterbatasan pada penelitian yang dilakukan.

A. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa rata-rata usia anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah 9 tahun. Usia ini termasuk dalam rentang usia pertengahan masa kanak-kanak, yaitu antara 8 hingga 12 tahun, yang merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak. Pada usia ini, anak-anak umumnya telah memasuki tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang hal-hal yang nyata dan konkret, serta memahami aturan dan struktur sosial. Namun, pada anak dengan GSA, perkembangan ini mungkin tidak selalu sejajar dengan anak tipikal seusianya, sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka.

Usia anak-anak adalah periode yang krusial dalam kehidupan manusia, mencakup rentang sampai 18 tahun, sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam hal pertumbuhan, masa anak sering dibagi menjadi beberapa fase, seperti masa awal (0–6 tahun), masa sekolah (6–12 tahun), dan masa remaja awal (12–18 tahun). Pada tahap

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

ini, terjadi perkembangan pesat dalam berbagai aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang sangat mempengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. (Hijriati, 2021)

Terkait dengan anak-anak yang mengalami Gangguan *Spektrum Autisme* (GSA), periode anak-anak—terutama masa awal—adalah waktu yang sangat penting. Gangguan *Spektrum Autisme* (GSA) adalah gangguan perkembangan saraf yang umumnya mulai muncul sebelum anak berusia tiga tahun, dan ditandai oleh kesulitan dalam berkomunikasi secara sosial serta perilaku yang terbatas dan repetitif. Anak-anak dengan Gangguan *Spektrum Autisme* (GSA) sering mengalami keterlambatan dalam kemampuan bahasa dan interaksi sosial, serta cenderung memiliki cara bermain yang berbeda dibandingkan anak-anak seusianya. (Mashadi, 2025)

Pada usia ini, anak-anak umumnya telah memiliki kosa kata yang luas dan mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks dalam komunikasi. Namun, anak dengan Gangguan *Spektrum Autisme* (GSA) cenderung mengalami keterbatasan dalam bahasa ekspresif, seperti kesulitan menyampaikan keinginan atau mengekspresikan emosi. Menurut penelitian oleh Lubis *et al*., n.d menunjukkan bahwa kemampuan verbal anak usia 9 tahun sangat penting dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik

b. Jenis kelamin

Pada penelitian ini, diketahui bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 17 anak (51,5%), sedangkan sisanya adalah perempuan, sebanyak 16 anak (48,5%). Komposisi ini mengindikasikan bahwa anak laki-laki lebih dominan dalam kelompok partisipan penelitian. Fenomena ini sejalan dengan berbagai temuan dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan luar biasa, yang menyatakan bahwa prevalensi anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) memang cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Centers for

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Disease Control and Prevention (Walensky et al., 2023) bahkan mencatat bahwa perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan dalam kasus autisme bisa mencapai 4:1.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kerentanan biologis dan neuropsikologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Baron-Cohen et al., 2011). Perbedaan jenis kelamin ini bukan hanya berdampak pada jumlah, tetapi juga pada respons terhadap intervensi dan gaya belajar yang digunakan. Dalam konteks pendidikan keluarga, Rahman, (2025) menekankan pentingnya pendekatan berwawasan gender, terutama dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini bertujuan agar baik anak laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang adil dan setara dalam mengeksplorasi serta mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Penerapan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan gender menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memberdayakan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Selain itu, studi oleh Faizah et al. (2024) menemukan bahwa tingkat empati pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki, yang berdampak pada kualitas interaksi sosial mereka. Siswa perempuan cenderung lebih peka dalam membaca ekspresi emosional dan lebih cepat menjalin komunikasi interpersonal. Hal ini penting dalam konteks pendidikan inklusif, terutama ketika anak-anak dihadapkan pada program intervensi berbasis komunikasi atau interaksi sosial, seperti terapi Floortime atau penggunaan media PECS. Artinya, respons terhadap intervensi dapat bervariasi berdasarkan gender, sehingga pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan agar hasilnya optimal.

Dengan demikian, perbedaan jenis kelamin responden dalam penelitian ini memberikan gambaran penting bahwa gender dapat menjadi salah satu variabel yang memengaruhi keberhasilan

pembelajaran maupun efektivitas intervensi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya strategi intervensi yang mempertimbangkan sensitivitas gender, baik dalam pengajaran, terapi, maupun pendampingan keluarga, agar hasilnya dapat lebih adaptif dan efektif terhadap kebutuhan masing-masing anak.

c. Lama masuk SLB

Rata-rata lama waktu responden telah bersekolah di SLB adalah 2,25 tahun. Lama waktu ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mendapatkan pendidikan khusus dalam jangka waktu yang cukup untuk mengalami berbagai intervensi pendidikan dan terapi yang ditawarkan oleh SLB. Durasi pendidikan di SLB dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak. Studi oleh (Gulo *et al*., 2024) menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan di SLB dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial mereka . Oleh karena itu, lama waktu bersekolah di SLB menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam analisis hasil penelitian.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. **Rata – rata skor sebelum dan sesudah intervensi**

Instrumen yang di gunakan untuk mengitung skor anak dengan Gangguan *Spektrum Autisme* (GSA) dalam penelitian ini adalah lembar pedoman observasi peningkatan bahaa eksperif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rata-rata skor peningkatan bahasa sebelum dilakukan intervensi adalah 2.36 dengan rentang nilai antara 2 hingga 3 yang dikategorikan tingkat perkembangan bahasa rendah hingga sedang, setelah dilakukan intervensi menjadi 3,73 dengan rentang nilai 3 hingga 5.. Hal ini sejalan dengan penelitian Heryati & Ratnengsih, (2023) yang mengatakan bahwa sebelum dilakukan terapi Floortime dengan Media *Picture Exchange Communication System* (PECS) mayoritas responden memiliki tingkat kemampuan rendah bahkan sangat rendah (4,7).

Hal ini sejalan yang dilakukan dengan peneliti Heryati & Ratnengsih, (2023) yang mengatakan bahwa setelah dilakukan intervensi responden memiliki tingkat kemampuan baik sebesar 7,63. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa mean level kemampuan awal subjek 1 dalam kemampuan komunikasi pada baseline-A (A-1) sebesar 4,7 pada fase intervensi memperoleh mean level 6,5, sedangkan pada fase baseline-2 (A-2) setelah diberikan intervensi mendapatkan mean level sebesar 10. Sedangkan kemampuan awal subjek 2 dalam kemampuan komunikasi pada baseline-A (A-1) sebesar 5,7 pada fase intervensi memperoleh mean level 7,63, sedangkan pada fase baseline-2 (A-2) setelah diberikan intervensi mendapatkan mean level sebesar 11. Hasil penelitian kedua subjek di atas menunjukan metode PECS (Picture Exchange Communication System) memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Futuhat et al., 2018) bahwa metode Picture Exchange Communication System (PECS) sesuai dengan karakteristik belajar anak autis, keefektifan metode PECS menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi A1-B-A2. Pada fase A1 skor tes kemampuan membedakan gambar diperoleh data presentase dengan rata-rata 44,4%, selanjutnya pada fase B diperoleh data presentase dengan rata-rata 76,94, dan pada fase A2 diperoleh data presentase dengan rata-rata 72,2%. Data yang didukung dengan presentase overlap 0% yang menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif siswa autis kelas X di SKh Negeri 01 Kota Serang.

Komenkes Poltekkes Bengkulu

Pada peneliti Kedhaton & Sopandi, (2024) sebelumnya juga membuktikan Nilai rata – rata perbandingan antar kondisi (A1, B, dan A2) mengindikasikan bahwa variabel yang diubah memberikan efek positif terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. Hasil ini diperkuat dengan data overlap yang rendah antara kondisi A1 dan B, serta antara B dan A2, Overlap data rendah (0% dan 80%), mendukung efektivitas intervensi

yang menunjukkan perbedaan respons yang nyata setelah intervensi dilakukan. Dengan demikian, metode PECS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam merespons perintah dan mengidentifikasi objek, yang merupakan bagian penting dari keterampilan bahasa ekspresif.

Berdasarkan pada hasil penelitian Nina *et al.,* n.d menunjukkan bahwa metode PECS berpengaruh terhadap komunikasi reseptif pada peserta didik autis. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,042 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 (0,042 < 0,05) yang artinya kemampuan komunikasi pada peserta didik autis mengalami peningkatan secara signifikan menjadi lebih baik setelah diterapkannya metode PECS terhadap peserta didik autis di SLB Harmoni Gedangan.

Pada hasil pretest menggunakan PECS dalam komunikasi anak autis mendapatkan rata – rata skor 1 (tidak bisa) dan untuk anak autis mendapatkan skor rata-rata 1 (tidak bisa). Setelah diberikan intervensi kepada 15 anak dengan menggunakan PECS didapalah hasil meningkat dari hasil pretest. Hasil post test mendapatkan rata-rata nilai 3 (bisa). Hal ini dijelaskan oleh peneliti Afmi *et al*., (2024) materi yang diberikan kepada anak adalah hal yang dibutuhkan olehnya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan Picture Exchange Communication System (PECS) efektif digunakan untuk meningkatkan komunikasi komunikasi anak autism spectrum disorder.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3. Pengaruh Terapi Media PECS Dalam Meningkatkan Bhasa Ekspresif Pada Anak GSA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu, didapatkan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi Floortime dengan Media *Picture Excange Communication System* (PECS) didapatkan hasil bahwa Media *Picture Excange Communication System* (PECS) memberikan pengaruh terhadap peningkatan bahasa pada anak dengan Gangguan *Spektrum Autism* (GSA). Hal ini dibuktikan dengan

hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *skor pre* dan *skor post* dengan nilai *p value* <0,05.

Pelaksanaan intervensi dilakukan selama dua minggu dengan sebanyak empat kali pertemuan, penelitian dilakukan sesuai dengan rencana penelitian dan rujukan teori yang digunakan. Terapi media *Picture Excange Communication System* (PECS) untuk membantu anak mengomunikasikan keinginan dan kebutuhan dan meningkatkan komunikasi anak dalam mengungkapkan keinginan dan kebutuhan dalam mengalami kesulitan berkomunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada perkembangan bahasa setelah dilakukan intervensi terapi Media *Picture Excange Communication System* (PECS), diketahu analisis rata- rata skor sebelum dilakukan terapi adalah 2,36 dan skor setelah dilakukan intervensi selama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan didapatkan hasil skor meningkat menjadi 3,73.

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis rata-rata skor sebelum dan sesudah dilakukannya terapi Floortime dengan Media *Picture Excange Communication System* (PECS) pada anak Gangguan *Spektrum Autism* (GSA) sebesar 2,36 sedangkan rata-rata skor setelah diberikan terapi yaitu 3,73 yang berarti terdapat peningkatan perkembangan bahasa pada anak dengan Gangguan *Spektrum Autism* (GSA) di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu. Ini menunjukkan terapi Media PECS efektif meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif yang di buktikan dengan hasil uji statistik dengan menunjukan adanya perbedaa signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* dengan nilai *p value* <0,05. Pelaksanaan intervensi dilakukan selama 2 minggu, sesuai dengan desain penelitian dan rujukan teori yang digunakan. Terapi Media PECS memberikan pendekatan dan membantu responden dalam melakukan komunikasi dan mengungkapkan keinginan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Heryati & Ratnengsih, (2023) menunjukkan bahwa pelatihan metode PECS secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif pada anak autis. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,00 < 0,05, yang

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

menandakan adanya perbedaan nyata sebelum dan sesudah intervensi. Anak-anak lebih mampu memahami instruksi verbal dan visual, yang menunjukkan bahwa PECS efektif dalam memperkuat pemahaman bahasa melalui media visual yang terstruktur.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan peneliti (Afmi *et al*., 2024) menunjukkan bahwa penerapan PECS mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) yang nonverbal. Sebelum intervensi (fase baseline), anak tidak mampu menyampaikan kebutuhannya kepada orang lain secara mandiri. Namun, setelah diberikan intervensi selama dua minggu dengan pendekatan PECS, terjadi peningkatan kemampuan komunikasi yang signifikan Tengah dengan nilai p = 0,003 (p value<0,05).

Berdasarkan hasil peneliti Triwianti, (2024) juga membuktikan baahwa metode PECS terbukti efektif terhadap kemampuan komuniksi ekspresif pada siswa laki-laki berumur enam tahun di Lentera Fajar Indonesia. Keefektifan metode PECS ditunjukkan dengan presentase kemampuan komunikasi (Bahasa ekspresif) yang meningkat dari kondisi baseline 1 ke intervensi ke baseline 2.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Hasil penelitian ini sejalan menunjukkan bahwa metode PECS efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mandiri anak autis di kelas VI SLB YPAC. Anak-anak yang sebelumnya hanya mampu menunjuk atau menunjukkan perilaku non-verbal sebagai bentuk ekspresi kebutuhan, setelah menggunakan PECS, mampu menyampaikan keinginannya secara lebih jelas melalui pemilihan dan penyerahan gambar. Taufan, (2023) hal ini mendukung teori Augmentative and Alternative Communication (AAC) yang menyatakan bahwa sistem komunikasi berbasis simbol visual seperti PECS dapat membantu anak-anak dengan hambatan verbal untuk menyampaikan pesan secara efektif. Menurut Bondy dan Frost (1994), PECS didesain untuk membangun inisiasi komunikasi, bukan sekadar respons terhadap pertanyaan atau perintah.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa beberapa aspek yang menjadi keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya melemahkan validitas hasil, tetapi perlu dicantumkan sebagai bentuk transparasi ilmiah dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjunya.

Adapun keterbatasan penelitian adalah:

1. Sampel pada penelitian ini bersifat kecil sehingga hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasi untuk semua responden.
2. Respons Terbatas pada tahap awal tiidak semua anak segera memberikan respons positif terhadap penggunaan Media *Picture Excange Communication System* (PECS) dalam hal peningkatan bahasa yang dapat diekspresikan. Sebagian anak perlu waktu lebih lama untuk beradaptasi, sehingga hasil yang diharapkan mungkin belum sepenuhnya terlihat selama periode studi.
3. Fokus pada komunikasi fungsional, Bukan Struktural Media *Picture Excange Communication System* (PECS) lebih mengutamakan penggunaan bahasa untuk kebutuhan fungsional, seperti meminta atau menolak, sehingga peningkatan yang terjadi biasanya hanya pada aspek tersebut, bukan pada susunan kalimat atau aturan bahasa.
4. Keterbatasan konteks penggunaan penerapan Media *Picture Excange Communication System* (PECS) dalam penelitian ini mungkin hanya berlaku dalam situasi tertentu, seperti di sekolah atau tempat terapi. Ini belum tentu mencerminkan kemampuan anak dalam menggunakan Media *Picture Excange Communication System* (PECS) secara luas di rumah atau dalam lingkungan sosial lainnya.
5. Kemungkinan ketergantungan pada gambar, beberapa anak mungkin terlalu bergantung pada gambar sebagai sarana komunikasi dan menemui kesulitan saat harus beralih ke bentuk komunikasi verbal tanpa menggunakan bantuan visual atau dalam lingkungan sosial lainnya.
6. Kemungkinan ketergantungan pada gambar, beberapa anak mungkin

Komenkes Poltekkes Bengkulu

terlalu bergantung pada gambar sebagai sarana komunikasi dan menemui kesulitan saat harus beralih ke bentuk komunikasi verbal tanpa menggunakan bantuan visual.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu